

## BAB II

### IDENTITAS MANUSIA TORAJA KRISTEN DI TENGAH KOMODIFIKASI BUDAYA TORAJA

#### 2.1. Pengertian Identitas

Identitas adalah kumpulan makna yang menentukan jati diri seseorang ketika mereka memiliki peran tertentu dalam masyarakat atau mengklaim karakteristik tertentu karena ingin menunjukkan bahwa setiap orang itu unik.<sup>7</sup> Identitas seseorang akan dipengaruhi oleh lokasi sosial mereka yang meliputi keberadaan dan tindakan. Yang dimana setiap orang akan menempatkan eksistensinya sebagai bagian yang saling berhubungan pada peta sosial. Identitas menggambarkan seseorang yang didasarkan pada posisi mereka di dalam masyarakat. hal ini menunjukkan bahwa setiap individu itu selalu ada dalam struktur sosial.

Identitas, menurut Stuart Hall, seorang teoritis studi budaya lainnya, adalah bukan sesuatu yang kaku dengan fitur yang tidak berubah dari zaman ke zaman. Identitas ditempatkan dalam konteks sejarah dan budaya serta waktu, sesuai situasi.<sup>8</sup> Pencarian identitas seseorang selalu terkait dengan masalah bagaimana seseorang berusaha menempatkan dirinya (*positioning*) dalam masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam posisi yang berbeda (*being positined*). Menempatkan

---

<sup>7</sup> Peter J. Burke dan Jan E. Stets, *Identity Theory*, (New York:Oxford University Press, 2009), 3.

<sup>8</sup> Gaudensio Angkasa, "*Teori Postkolonial Dalam Kerangka Konsep Identitas*", (Universitas Katolik Widya Kupang, 2014), 8.

diri juga terkait erat dengan persamaan dan perbedaan dalam identitas budaya. Akibatnya, identitas seseorang dapat berubah seiring dengan kehidupannya.

Banyaknya bidang yang dapat dikaitkan dengan persoalan identitas, menjadi masalah rumit dan kompleks untuk dibahas. Salah satunya adalah identitas kultural, yakni bukanlah identitas yang sudah ditakdirkan. Pandangan tentang oposisi biner "penjajah" dan "terjajah", tidak lagi berdiri sendiri dan terpisah satu dari yang lain.<sup>9</sup> Sebaliknya, menurut pendapat Bhaba, Negosiasi identitas kultural mencakup pertemuan terus-menerus dan pertukaran perspektif budaya untuk mencapai pengakuan timbal balik akan perbedaan budaya. Semua hubungan budaya-budaya, termasuk "penjajah" dan "terjajah", bergantung satu sama lain dan menghasilkan subjektivitas.

Selain dari itu Identitas sosial juga dibentuk oleh pandangan orang lain terhadap diri seseorang, sementara identitas mengenai diri didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memiliki seluruh aspek sosial dan kultural yang menjadi pemisah, maka identitas sepenuhnya dibentuk dari sosial dan tidak dapat eksis di luar representasi Kultural.<sup>10</sup> Pemikiran Barker di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa identitas seseorang terdiri dari pandangan diri dan orang lain, yang bersifat sosial sekaligus personal.

---

<sup>9</sup> Agik Nur Efendi, "Membaca Resistensi Terhadap Kolonialisme Dalam Cerpun 'Samin Kembar' Karya Triyanto Triwikromo," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16, no. 2 (December 19, 2016): 225.

<sup>10</sup> João Bosco Bezerra Bonfim, "Barker, C. & D. Galasinski. *Cultural Studies and Discourse Analysis : a dialogue on language and identity*. London: Sage Publications , 2005. 185p.," *Cadernos de Linguagem e Sociedade* 8 (November 17, 2010): 107.

Identitas menjadi bagian penting dari suatu kebudayaan dalam hal ini. Pola makna yang didorong secara historis terungkap dalam simbol, atau suatu sistem konsep yang diturunkan dan terungkap dalam bentuk simbol, adalah apa yang disebut kebudayaan. Dengan cara ini, manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan perspektif mereka.<sup>11</sup> Individu tidak dapat lepas dari identitas budayanya sendiri. Ketika mereka menghadapi kebudayaan asing, sistem sosial mereka akan menjadi identitas mereka. Terlepas dari itu identitas adalah bagian dari agama atau kepercayaan selain dari kebudayaan.

## **2.2. Teori Hybriditas Homi K Bhaba**

Sebagai representasi masyarakat hibrid, sistem budaya berfungsi sebagai identitas kultural, dan beragam kultur memberikan pemaknaan baru untuk membangun kebudayaan dalam masyarakat. Menurut Hommi K. Bhaba, Budaya dan sistem budaya terbentuk dalam ruang ketiga. Hibriditas adalah bentuk independensi. Tempat hibriditas identitas muncul adalah dalam budaya, bahasa, ras, dan aspek lainnya. Maka dari itu, Identitas dapat berubah sepanjang sejarah, waktu, dan tempat,

Dalam bukunya "The Location of Culture", Homi K Bhabha menyatakan bahwa kesadaran bersama atas apa yang dirasakan oleh masyarakat tradisional yang lahir sepanjang sejarah merupakan hasil dari upaya mewujudkan identitas sosial.

---

<sup>11</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (March 30, 2021): 13–22.

Kesedaran mereka satu sama lain terhadap perbedaan budaya, tidak menjadi penghalang untuk berada dalam satu ruang yang sama. Pemahaman tentang hibriditas ini bukan hanya gagasan akhir atau fakta yang nyata; tetapi adalah cara kita mengartikulasikan tindakan manusia yang memberinya nilai rasionalitas.<sup>12</sup>

Berkembangnya perayaan ritual keagamaan yang dibingkai secara kolektif oleh model kebudayaan lokal, menunjukkan bahwa identitas merupakan serangkaian proses yang terus menerus berkembang menjadi seperti yang terlihat pada simbol ritual sosial keagamaan dan kebudayaan. Perpaduan dua atau lebih budaya yang menghasilkan budaya baru sementara budaya lama tetap ada adalah hibriditas. Pada dasarnya, hibriditas merupakan hasil dari kolonisasi yang mengacu pada penciptaan transbudaya baru di wilayah pertemuan.<sup>13</sup> Hibriditas pada dasarnya menyerang beberapa aspek semisal budaya, politik, ekonomi dan pendidikan.

Hibriditas muncul, ketika batas-batas budaya atau sistem menjadi lebih fleksibel. Ini menyebabkan kejelasan dan ketegasan tentang apa yang dapat dilakukan atau mengalami ketidakpastian, yang pada akhirnya menghasilkan ruang baru. "Hibrid" adalah suatu sistem tersendiri, yang menurut Bhabha digambarkan sebagai metafora untuk menggabungkan dua jenis (bentuk) dan menghasilkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk.

---

<sup>12</sup> Homi K Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routledge, 1994), 245-247.

<sup>13</sup> Bill Ashcroft, *Post-Colonial Studies: The Key Concepts, Second Edition* (USA and Canada: Routledge, 2007) [www.eBookstore.tandf.co.uk](http://www.eBookstore.tandf.co.uk).

Tradisi dan identitas lokal masyarakat beragama dibentuk oleh keragaman kebudayaan dalam masyarakat multikultural. Menurut James, agama telah memberikan identitas kepada anggota dari setiap kelompok, dalam membentuk ikatan yang kuat untuk kepercayaan tradisional.<sup>14</sup> Menurut beberapa sumber bentuk dan ekspresi suatu kebudayaan terdiri dari gabungan elemen tradisi lokal dengan keragaman budaya dan lainnya. Maka hibriditas adalah konsep yang penting.<sup>15</sup>

Sebagaimana dinyatakan Bhabha, hibriditas mengacu pada format transkulturasi baru. Pengalaman melalui tradisi budaya yang sudah dikonfirmasi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan perbedaan sosial. Di dalam ruang ketiga nilai budaya dinegosiasikan. Dari perspektif minoritas, perbedaan artikulasi sosial adalah sesuatu yang kompleks. Perundingan sedang berlangsung untuk mendukung hibridisasi budaya yang muncul di masa transformasi historis. Dalam ruang ketiga, otoritas dibicarakan, diterjemahkan, ditafsirkan, dan dilihat dari sudut pandang baru. Visi yang diinginkan akan menghasilkan identitas kultural hibrid sebagai hasil dari negosiasi.

### **2.3. Komodifikasi Budaya**

Komodifikasi adalah perubahan jasa, barang, gagasan dan orang yang menjadi objek atau komoditas dagang.<sup>16</sup> Komodifikasi budaya adalah budaya non sakral dan sakral yang dimodifikasi untuk menjadi komersial.<sup>17</sup> Dengan

---

<sup>14</sup> Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Orang Cina* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), 24-26.

<sup>15</sup> Homi K Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), 122.

<sup>16</sup> <https://id.wiktionary.org/wiki/komodifikasi>.

<sup>17</sup> Michael Sega Gumelar, "Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak di Pulau Dayak," (Jurnal Studi Kultural, 2019), 2.

mempertimbangkan komersialisasi sebagai proses untuk mengkomodifikasi segala sesuatu, globalisasi akan membentuk tata nilai sosial kemanusiaan sebagai bagian penting dari arus ekonomi-politik pemodal. Komersialisasi bukanlah proses budaya yang mengandung norma dan prinsip kemanusiaan, tetapi lebih dari itu. Ada kemungkinan bahwa komodifikasi terjadi sebagai akibat dari kebutuhan terus menerus untuk menghasilkan nilai ekonomi atau keuntungan.

Komodifikasi adalah menjadikan sesuatu sebagai komoditas secara langsung dan sengaja dengan kesadaran dan perhitungan.<sup>18</sup> Komodifikasi dapat terjadi sebagai hasil dari proses modernisasi melalui pembangunan yang sangat kapitalistik atau membela kepentingan para pemodal. Industri budaya telah mengalami komodifikasi dan industrialisasi, dimana industri budaya diproduksi semata-mata untuk memperoleh keuntungan.<sup>19</sup> Komodifikasi adalah hasil dari keinginan untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak mungkin dari barang atau produk yang dijual.

Komodifikasi dilakukan dengan membuat suatu kesenian budaya yang tidak asli untuk dikonsumsi wisatawan dan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Banyak wisatawan melihatnya sebagai produk budaya tradisional. Banyak orang percaya bahwa dampak terburuk dari globalisasi adalah komodifikasi budaya. Menghidupkan kembali produk budaya asli menjadi barang konsumsi wisatawan yang dibuat dari barang-barang berkualitas tinggi dan memiliki makna. Konsumsi

---

<sup>18</sup> Widodo Muktiyo, "Komodifikasi Budaya Dalam Konstruksi Realitas Media Massa," *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (June 8, 2015): 113.

<sup>19</sup> Adorno dan Horkheimer, *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception* (London: Verso, 1979),

budaya tidak dapat dihindari, tetapi tidak selalu berarti buruk. Solusi untuk mencegah kerusakan budaya lokal adalah komodifikasi budaya. Jika masyarakat lokal mempertahankan kontrol atas produk, komodifikasi budaya dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Ini menyebabkan perebutan antara pihak yang menginginkan komoditas untuk melestarikan budaya dalam ruang yang menguntungkan secara ekonomi.

Proses komodifikasi dengan penggalan nilai-nilai budaya harus disajikan secara lebih rasional. Pemilihan komodifikasi budaya harus mempertimbangkan spesialisasi agar proses pemberitaannya dapat mengena sebagai mana makna simbolik yang ada di dalamnya.<sup>20</sup>

Komodifikasi budaya merupakan salah satu isu kontemporer yang berkembang seiring dengan pemikiran globalisasi di era pascamodernitas ini. Komodifikasi merupakan gambaran tentang proses barang dan jasa yang diproduksi dengan cepat sebagai komoditas untuk kebutuhan pasar. Di era ekonomi global ini, menuntut semua unsur kebudayaan dapat dijadikan komoditas, akhirnya lahirlah istilah komodifikasi budaya. Dengan kata lain, komodifikasi budaya merupakan proses produksi benda budaya sebagai komoditas yang diperjualbelikan melalui industri budaya dengan mengikuti aturan pasar<sup>21</sup>

#### **2.4. Identitas dalam Perspektif Iman Kristen**

---

<sup>20</sup> Widodo Muktiyo, "Komodifikasi Budaya Dalam Konstruksi Realitas Media Massa," *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 1 (June 8, 2015), 121

<sup>21</sup> Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal." *Jurnal Theologia* 27, No.1 (Juni, 2026). 216.

Dalam iman Kristen identitas bukanlah mengenai fisik, etnis, pendidikan, status ekonomi, karis dan sebagainya, tetapi identitas yang dimaksud adalah bagaimana memandang diri sebagaimana Allah melihatnya. Dalam kitab Kejadian 1:26 yakni kisah penciptaan yang dimana sebelum Allah menciptakan manusia Allah melakukan perundingan lalu memutuskan untuk menjadikan manusia gambar dan rupa Allah yang juga diberi akal budi.<sup>22</sup>

Identitas menjadi komponen fundamental dari spiritualitas. Seseorang akan mengenal, menerima dan menjadi dirinya ketika ia hidup secara rohani. Tetapi terkadang ada yang melihat identitas sebagai suatu tindakan untuk menjadi seperti yang dipikirkan. Dalam pluralisme krisis identitas merupakan hal yang wajar. Hal ini menjelaskan bahwa identitas bukanlah hal yang sudah tercapai atau statis, melainkan suatu perjuangan, usaha dan perjalanan untuk mencapai tujuan. Sama halnya ketika Paulus yang adalah seorang Yahudi dan selalu bangga dengan keyahudiannya. Akan tetapi, ketika berjumpa dengan Kristus maka terjadilah krisis dalam dirinya dan dia terus berjuang (Filipi 3:12-17).

Hidup dalam dunia yang pluralisme menjadi tantangan besar bagi Umat Allah. Dalam hal ini identitas diri merupakan suatu panggilan dan pertanyaan yang harus berhadapan dengan berbagai tantangan. Tetapi sebagai umat Allah identitas kita haruslah dipertanggungjawabkan dan karena itu perlu diadili dan diuji oleh orang lain, “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia dalam segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban dari kamu kepada

---

<sup>22</sup> Neri Astriana Koehuan dkk, “*Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen*”, AoEJ 13, no 1 (2022). 66

tiap-tiap orang tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka yang memfitnah kamu karena perilakumu yang baik dalam Kristus menjadi malu karena fitnahan mereka itu. Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat“ (1 Ptr 3:15-17).

Berhadapan dengan kebudayaan berarti menjadi kristen yang dewasa. Dalam Roh yang sama identitas kita tampak dalam perbedaan dan kita tidak bisa lepas dari pertanyaan hubungan kebudayaan dan iman agar kita bisa menjadi kristen yang sejati.<sup>23</sup>

## **2.5. Kontekstualitas Pengakuan Gereja Toraja (PGT)**

Konteks Gereja Toraja, dalam hal Pengakuan Gereja Toraja (PGT) diwarnai dengan latar belakang budaya Toraja. Sedangkan inti dari kebudayaan Toraja adalah ritus-ritus sekitar kematian yang menjadi manifestasi pandangan hidup hidup orang Toraja. Salah satu konteks PGT adalah Toraja Kristen yang menjadi suatu dialektika. Artinya bahwa, seorang Toraja Kristen adalah orang Toraja asli dan seorang yang Kristen yang sejati.<sup>24</sup> Hal inilah yang dibawah dalam kontekstualisasi, yakni, menjadi orang Kristen sekaligus orang Toraja. Tetapi, yang menjadi masalah adalah mana yang menjadi prioritas. Apakah seorang harus menjadi orang Toraja terlebih dahulu, baru menjadi Kristen atau sebaliknya?

---

<sup>23</sup> Berthold Anton Pareira O.Carm, "Identitas Kristen," 22 Maret, 2024, [file:///C:/Users/USER/Downloads/Identitas Kristen Berthold Anton Pareira.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/Identitas%20Kristen%20Berthold%20Anton%20Pareira.pdf)

<sup>24</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung, 2008) 278-279

Sebagaimana yang menjadi masalah kontekstualitas, kebimbangan ini menjadi tidak relevan. Dimana masalah ini sering menjadi pokok masalah prioritas diskusi. Orang Toraja Kristen terikat pada teks sekaligus pada konteks. Dia orang benar sekaligus orang berdosa.<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan teks adalah janji Allah, sedangkan kenyataan hidupnya adalah konteks. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah transkontekstual sekaligus kontekstual.<sup>26</sup>

Rumusan PGT dirumuskan sedapat mungkin secara tetis. Karena itu di dalam rumusan PGT kita tidak menemukan “kami percaya [...] dan oleh sebab itu kami menolak [...]”. Yang artinya bahwa perjumpaan dengan orang yang berkeyakinan lain tidak secara apriori tertutup.

Kontekstualisasi PGT dapat dilihat dari hubungannya dengan *aluk*, adat dan kebudayaan. Dalam pandangan hidup orang Toraja terdapat nilai-nilai yang paling penting, yang dinyatakan dalam ritus-ritus adat, khususnya dalam ritus-ritus orang mati. Penopang dan dasar pandangan hidup orang Toraja adalah persekutuan masyarakat yang polanya ditentukan oleh perbedaan dan pembedaan golongan. Karena itu, aturan-aturannya digumuli oleh Gereja Toraja dalam PGT

Dalam buku Injil dan Tongkonan, menguraikan tentang Fungsi pengakuan Gereja Toraja, yang di konsultasi pada tahun 1973 berdasarkan keputusan-keputusan Sinode di Palopo tahun 1972, di mana dalam kehidupan bergeraja pengakuan harus berfungsi di dalamnya sebagai mana berikut ini:

---

<sup>25</sup> Ibid. p.278

<sup>26</sup> Ibid. p.279

1. Sebagai ungkapan iman (Kis. 4:20; 2 Kor. 4:13)
2. Sebagai kesaksian dan pertanggung jawaban pengharapan (1 Pet. 3:15; bnd 1 Tim. 1:8; 2:25)
3. Untuk membedakan ajaran yang benar dan ajaran yang sesat
4. Untuk memelihara kesatuan iman
5. Sebagai petunjuk dan pegangan untuk meneruskan kebenaran iman kepada generasi penerus.

Semua fungsi diatas harus dirumuskan secara relefan, fungsional dan kontekstual.<sup>27</sup> Agar dalam keterlibatannya melayani dan menjadi berkat bagi dunia, gereja mampu menyatakan iman dan pengharapannya.

Bab VII dalam PGT merupakan dialog dengan konteks. Menjadi pokok dialog dalam bab ini ialah tentang dunia dan kuasa-kuasa. Posisi PGT dalam bab ini sangat jelas terhadap pandangan hidup orang Toraja. Memandang manusia secara ilahi adalah tradisi Toraja. Paling tidak jiwa itu tdk bisa mati.<sup>28</sup> Sedangkan, menurut PGT dunia tdk perlu ditakuti karena dunia itu baik.

Secara khusus dalam butir 7 dan 8 PGT berbicara tentang adat dan kebudayaan. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan dan akan sangat kontekstual. Hal ini dikarenakan kebiasaan di suatu daerah tidak bisa disamakan dengan kebiasaan di daerah lain. Dalam istilah Torajanya disebut “*ada’ sopori padang*”

---

<sup>27</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), 271.

<sup>28</sup> Andarias Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),159

yang artinya bahwa kebiasaan itu akan sangat tergantung pada lokalitasnya karena kebiasaan itu sangat terikat dengan tempat tertentu.

Menurut PGT kebiasaan tidak dapat dipisahkan dari keyakinan dan agama. Maka adat dan *aluk* pun itu tidak dapat di terpisahkan. Karena itu, di Toraja apa yang dilihat sebagai ekspresi adat, ada *aluk* di situ. Aluk selalu berkaitan dengan keyakinan maka kebiasaan apapun di Toraja saat ini bisa direspon secara teologis sebab dia berasal dari teologi keyakinan.

Gereja Toraja pun tiba dalam kesadaran bahwa dalam kebudayaan ada Kristus. Sehingga tugas seluruh umat Allah menurut PGT adalah mengajak orang mengenal Allah di dalam kebudayaan. Sebab itu, Gereja Toraja tidak melawan budaya, tetapi Gereja Toraja memakai budaya sebagai sarana pekabaran Injil. Lalu bagaimana budaya yang memang melawan Tuhan yang tidak dalam rangka Allah dan dunia? Kebudayaan itu tidak dipertahankan karena tidak sesuai dengan pergumulan dalam relasi Allah dengan sesama. Gereja harus berkata tidak pada ekspresi kebudayaan yang tidak membawahkan kesejahteraan, tetapi menolong orang dalam berbudaya sehingga menjadikan kebudayaan sebagai ekspresi memuliakan Allah.

Tidaklah mudah membarui dan mengubah nilai-nilai tradisional yang menjadi pandangan hidup dan falsafah hidup suatu adat. Sebab, nilai-nilai itu telah menentukan dan membentuk cara hidup sebuah persekutuan yang melintasi sejarah selama berabad-abad. Usaha menafsirkan teks dan konteks dapat saja dibenarkan

berdasarkan Alkitab, tetapi belum tentu dapat diterapkan begitu saja dalam praktiknya.

Begitu pula dengan, Identitas Toraja Kristen muncul dengan tantangan. Ketika kita berbicara soal kekristenan di Toraja, maka kekristenan pernah menghadapi tantangan besar dari orang-orang Toraja. Kekristenan dianggap sebagai identitas baru yang identik dengan agama penjajah. Dalam beberapa hal, ini menjadi pergumulan identitas agama-suku. Ketika orang Toraja menjadi Kristen maka ia akan kehilangan kulturalnya, tetapi sebaliknya ketika ia tetap pada keyakinan etniknya sebagai orang Toraja maka dengan rasionalitasnya untuk melawan penjajah.

Merujuk pemahaman Gereja Toraja tentang dirinya sendiri pada istilah “gereja” dalam PGT; gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, umat yang dipanggil dan dipilih oleh Allah menjadi milik-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa.<sup>29</sup> Dalam pekerjaan pembinaan, eksistensi misioner di dalam dunia dan untuk dunia sangat ditekankan.<sup>30</sup> Gereja adalah alat Tuhan untuk penyelamatan dunia.<sup>31</sup>

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab gereja, yang ditegaskan secara positif dan juga secara kritis, menjadi dasar orientasi kontekstualnya untuk keterarahan dunia dalam pembinaan. Dimana orientasi didorong oleh pengalaman dalam

---

<sup>29</sup> PGT VI.1.2.

<sup>30</sup> PGT VI.3.5-7.

<sup>31</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung, 2008), 320.

pembinaan. Jemaat membutuhkan penuntun dalam dialog adat dan kebudayaan. Salah satunya adalah unsur komodifikasi budaya melalui turisme. Dimana komodifikasi ini di anggap sebagai industri devisa. Karena itu, melalui turisme ia membangkit kembali kesadaran orang Toraja untuk mencari jati dirinya. Karena itu, kontekstualitas PGT harus memperhatikan konteks dengan sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban yang tepat atas tantangan pandangan hidup tradisional yang di komodifikasikan.